
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL HOTS PADA MATERI APLIKASI TURUNAN FUNGSI KELAS XI MIPA SMAN 5 BANJARMASIN

Rasmita, Hidayah Ansori, Yuni Suryaningsih

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

E-mail: rasmitaar23@gmail.com, ansori@ulm.ac.id, yuni_mtk@ulm.ac.id

DOI: 10.20527/edumat.v8i1.9854

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada Materi aplikasi turunan dengan menggunakan model pembelajaran CORE, (2) hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada Materi aplikasi turunan dengan menggunakan model pembelajaran langsung, dan (3) pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan populasinya adalah seluruh siswa kelas XI MIPA SMAN 5 Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, sehingga diambil dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data berupa dokumentasi dan tes. Teknik analisisnya menggunakan statistika deskriptif maupun inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi kelas XI MIPA SMAN 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran CORE termasuk kriteria baik, (2) hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi kelas XI MIPA SMAN 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran langsung termasuk kriteria kurang, dan (3) model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi kelas XI MIPA SMAN 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: model pembelajaran CORE, hasil belajar, HOTS

Abstract: This study aimed to determine (1) student learning outcomes in solving HOTS questions on the derivative function application material using the CORE learning model, (2) student learning outcomes in solving HOTS questions on the derivative function application material using direct learning models, and (3) the effect of CORE learning model towards student learning outcomes in solving HOTS questions on the derivative function application material. This study used a quasi-experimental method with the population of all students in eleventh grade of MIPA SMAN 5 Banjarmasin. The sampling technique was *purposive sampling*, so that two classes were taken as the experimental class and the control class. The techniques used for data collection were documentation and tests. The analysis technique uses descriptive and inferential statistics. The results of the study show that (1) student learning outcomes in solving HOTS questions on the derivative function application material of eleventh grade MIPA SMAN 5 Banjarmasin in the academic year

2017/2018 by applying the CORE learning model including good criteria, (2) student learning outcomes in solving HOTS questions on the derivative function application material from eleventh grade MIPA SMAN 5 Banjarmasin academic year 2017/2018 by applying the direct learning model including deficient criteria, and (3) the CORE learning model has an effect on student learning outcomes in solving HOTS questions on the derivative function application material from eleventh grade MIPA SMAN 5 Banjarmasin academic year 2017/2018.

Keywords: CORE learning model, learning outcomes, HOTS

PENDAHULUAN

Sekarang ini semakin berkembangnya zaman kita menyadari dalam pembelajaran matematika tidak hanya mempelajari penguasaan materi matematika dalam ilmu semata, tetapi juga harus memiliki penguasaan akan kecakapan matematika yang diperlukan untuk keberhasilan dalam kehidupan di zaman sekarang. Selain itu, penguasaan kecakapan matematika juga harus mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, dengan menguasai pembelajaran matematika bisa menjadikan manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman sekarang.

Dalam Kurikulum pendidikan 2013 edisi revisi 2017, pembelajaran matematika merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yaitu pembelajaran yang dapat menggali kecakapan abad 21 dimana siswa mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kemampuan berpikir itulah yang dimaksudkan disini.

Berdasarkan pernyataan tersebut agar tercapainya tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 kita harus mengasah kemampuan berpikir siswa pada waktu pembelajaran matematika sehingga siswa pada waktu pembelajaran tidak hanya mendapatkan pengetahuan semata. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Nugroho (2018) mendidik siswa dengan

HOTS berarti menjadikan mereka mampu berpikir.

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru mata pelajaran matematika di SMAN 5 Banjarmasin bahwa tidak semua siswa kelas XI dapat menguasai materi turunan, khususnya materi tentang aplikasi turunan. Karena kebanyakan siswa masih belum bisa menghubungkan materi turunan yang telah dipelajari untuk menyelesaikan soal-soal aplikasi turunan fungsi dimana penyelesaian aplikasi turunan itu termasuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Ketidakmampuan menyelesaikan soal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi aplikasi turunan. Untuk menghadapi hal tersebut perlu diberikan model pembelajaran yang cocok untuk siswa agar dapat memahami materi pembelajaran matematika khususnya materi aplikasi turunan fungsi yang mengharuskan siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang mengharuskan siswa bisa menerapkan pengetahuannya sendiri bukan dari gurunya.

Model pembelajaran yang diperlukan untuk mengatasi hal diatas model yang model pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajarannya mampu melibatkan siswa aktif, siswa juga dapat berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran serta membuat siswa dapat membangun kemampuan berpikirnya sendiri sehingga siswa terbiasa dengan

menggunakan kemampuan berpikirnya, salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *CORE*.

Model pembelajaran *CORE* sebagaimana yang dikemukakan oleh Harmsem (Budiyanto, 2016) terdiri dari *Connecting* (mengaitkan antara pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan yang akan dipelajari siswa), *Organizing* (mengumpulkan pengetahuan yang beraneka ragam), *reflecting* (memeriksa kembali sesuatu yang telah dipelajarinya), dan *Extending* (memperluas lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa). Selain itu, menurut Shoimin (2016) pembelajaran yang menerapkan model *CORE* dalam kegiatan pembelajarannya mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, model pembelajaran *CORE* dengan kemampuan HOTS siswa memiliki kesamaan tujuan yaitu sama-sama mengharapkan siswa dapat mengkontruksi pengetahuannya sendiri untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan soal HOTS yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dengan demikian diharapkan menghasilkan hasil belajar siswa yang lebih baik.

CORE mampu memberikan hasil belajar yang lebih baik. Hal tersebut dapat diketahui dari salah satu penelitian yang pernah dilakukan seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Wicaksana (2014) dimana hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Wicaksana di kelas IV SD Gugus III Kec. Buleleng, Kab. Buleleng pada tahun pelajaran 2012-2013 dimana diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa lebih tinggi dengan menggunakan model *CORE* dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa

dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *CORE*, untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung, dan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi.

KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran *CORE* dikembangkan oleh Calfee dan Miller (Muharoroh, 2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *CORE* terdiri dari empat aspek yaitu *Connecting* (menekankan kemampuan berpikir siswa dalam menghubungkan pengetahuan), *Organizing* (mengorganisasikan pengetahuan baru yang didapat siswa), *Reflecting* (memberikan siswa waktu untuk mendalami pengetahuan yang didapatnya) dan *Extending* (memberikan siswa kesempatan untuk mengelola dan mengembangkan pembelajaran dengan pengetahuan yang telah diperoleh).

CORE sebagaimana yang dikemukakan oleh Harmsem (Budiyanto, 2016) terdiri dari *Connecting* (mengaitkan antara pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan yang akan dipelajari siswa), *Organizing* (mengumpulkan pengetahuan yang beraneka ragam), *reflecting* (memeriksa kembali sesuatu yang telah dipelajarinya), dan *Extending* (memperluas lingkungan belajarnya agar siswa dapat menghasilkan hasil yang maksimal dalam menerima pelajaran).

Menurut calfee, dkk (Budiyanto, 2016) menyatakan model pembelajaran *CORE* memiliki empat tahapan yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan

Extending., Berikut penjabaran tahapan model pembelajaran *CORE* sebagai berikut.

1. *Connecting*

Connecting adalah suatu aktivitas untuk menyambungkan pengetahuan lama dengan yang baru dan bisa juga untuk mengaitkan konsep matematika itu sendiri dengan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Organizing*

Organizing yaitu aktivitas mengorganisasikan pengetahuan yang telah diperolehnya, mengorganisasikan disini dengan adanya kelompok belajar sehingga kelompok ini bisa berdiskusi tentang pengetahuan yang diperolehnya.

3. *Reflecting*

Reflecting yaitu aktivitas memeriksa kembali hasil kerja kelompoknya yang sudah dikerjakannya.

4. *Extending*

Extending ialah memperluas pengetahuannya dengan cara memberikan dia permasalahan yang bisa mengaitkan pengetahuan-pengetahuan yang sudah didaparkannya.

Dari penjelasan di atas, model pembelajaran *CORE* merupakan model pembelajaran yang secara umum mempunyai empat tahapan dalam langkah-langkah pembelajarannya yaitu *Connecting* (menghubungkan pengetahuan dasar yang dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang didapat siswa), *Organizing* (mengumpulkan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan pada tahap *Organizing*), *Reflecting* (memeriksa ulang hasil kerja kelompoknya), *Extending* (memperluas pengetahuannya dengan cara memberikan permasalahan yang bisa mengaitkan pengetahuan-pengetahuan yang sudah didaparkannya).

Shoimin (2016) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *CORE* sebagai berikut:

1. Bisa membangun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bisa membangun dan mengasah kemampuan berpikir siswa pada materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.
3. Bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.
4. Bisa memberikan pengalaman siswa dalam belajar karena siswa secara langsung berperan aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan pembelajaran yang didapatkan lebih bermakna.

Menurut Jacob (Budiyanto, 2016), *CORE* dalam kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Jika dihubungkan dengan HOTS maka siswa memang seharusnya dapat membangun pengetahuannya sendiri sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas diketahui bahwa model pembelajaran *CORE* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian yaitu untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang lebih baik dalam menyelesaikan soal HOTS. Tentu hal ini juga dapat dikatakan sebagai kelebihan dari model pembelajaran *CORE*, karena Setelah penerapan model pembelajaran *CORE*, siswa dituntut untuk aktif dan secara langsung ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena siswa sendiri yang mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri dimana pengetahuan baru yang dibangun dengan bermodalkan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga pemahaman siswa terhadap pengetahuan bisa

lebih baik dan pengetahuan yang diperoleh siswa akan diingat lebih lama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran CORE memiliki kelebihan. Dengan demikian peneliti menjadikan kelebihan yang dimiliki model pembelajaran CORE sebagai acuan dalam penelitian ini seperti yang tercantum dalam tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi.

Jihad dan Haris (2012) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang didapat siswa sesudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Susanto (2013) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perkembangan-perkembangan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pembelajaran. Selanjutnya Sudjana menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pembelajaran (Jihad dan Haris, 2012). Dari pendapat-pendapat di atas, hasil belajar ialah fase pencapaian siswa dalam mempelajari materi sesudah proses pembelajaran dalam bentuk skor yang diperoleh dari tes.

Anderson & Karthworl (2001) mengklarifikasikan dimensi prosen kognitif ada beberapa tingkatan. Tingkatan yang paling rendah adalah LOTS yang termasuk ranah pengetahuan, tingkatan yang menengah adalah MOTS yang termasuk ranah pemahaman dan aplikasi, sedangkan tingkatan paling tinggi adalah HOTS yang termasuk ranah analisis, evaluasi, dan mencipta.

Berdasarkan pemaparan di atas, tingkat yang paling tinggi digunakan untuk

penelitian. Maka dari itu, indikator yang digunakan adalah HOTS mengambil dari pendapat Karthworl (2002) meliputi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *quasi experiment* (eksperimen semu). Model desain yang digunakan ialah *kontrol-group post test only design*. Secara garis besar struktur desain penelitian ini dengan menggunakan pola pada ilustrasi berikut.

KE	X	O2
KK		O2

Keterangan:

KE : Kelas eksperimen

KK : Kelas control

X : Perlakuan

O2 : *Posttest*

Semua siswa kelas XI MIPA SMAN 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2017-2016 sebanyak 143 digunakan sebagai populasi penelitian ini. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel untuk digunakan dalam penelitian ini. Dengan terpilihnya kelas XI MIPA 4 sebagai kelas eksperimen dan XI MIPA 2 sebagai kelas kontrolnya dari hasil pengambilan sampel.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi dan tes. Dokumentasi ini untuk mengetahui nilai siswa kelas XI MIPA SMAN 5 Banjarmasin yang akan digunakan untuk menentukan pemilih yang menjadi kelas kontrol dan eksperimen. Sedangkan tes digunakan untuk mendapatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS materi aplikasi turunan fungsi dengan dilakukannya penskoran pada waktu evaluasi akhir. Adapun kisi-kisi instrument tes dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kisi-Kisi instrument Tes

No	Indikator	Banyak Soal	Skor
1	Siswa dapat menganalisis suatu pernyataan dalam permasalahan ekonomi yang berkaitan dengan nilai ekstrem fungsi agar pernyataan memiliki keuntungan terbesar (C4)	1	16
2	Siswa dapat menemukan dan menganalisis suatu pernyataan dalam permasalahan bangun datar yang berkaitan dengan nilai ekstrem fungsi (C5)	1	16
3	Siswa dapat membuat suatu cara untuk menyelesaikan masalah bangun ruang dengan menggunakan konsep turunan yang berkaitan dengan nilai ekstrem fungsi (C6)	1	16
4	Siswa dapat mengkombinasikan beberapa unsur untuk menyelesaikan masalah laju perubahan kecepatan. (C6)	1	16

Penilaian untuk tiap indikator hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS dengan perhitungan untuk dapat ditentukan dengan rumus (Jakni, 2016) seperti berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata

$\sum xi$ = jumlah data

N = banyak data

Selain itu setiap indikator akan hasil belajar siswa yang diperoleh dapat diinterpretasikan menggunakan kriteria pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kriteria Nilai

Nilai	Kriteria
85,01 – 100,00	Sangat Baik
70,01 – 85,00	Baik
55,01 – 70,00	Cukup
40,01 – 55,00	Kurang
00,00 – 40,00	Sangat Kurang

(Adaptasi dari Badan Standar Nasional Pendidikan, 2017)

Data yang didapatkan terdiri dari hasil belajar dalam menyelesaikan soal HOTS yang dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial.

Statistika deskriptif digunakan untuk mengetahui rata-rata hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS, sedangkan kalau untuk statistika inferensial digunakan untuk

uji pendahuluan yang akan digunakan untuk uji beda. Uji pendahuluan ini terdiri dari uji normalitas dan homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS materi aplikasi turunan fungsi di kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui dari tes evaluasi. Tes evaluasi

tersebut dilakukan pada pertemuan keenam yang diikuti oleh siswa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Hasil evaluasi hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada mata materi aplikasi turunan untuk tiap indikator Hasil Belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 4 Rata-rata Pencapaian Tiap Indikator Hasil Belajar Siswa dalam Menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

No.	Indikator HOTS	Rata-rata Pencapaian Kelas Eksperime	Rata-rata Pencapaian Kelas Kontrol
1	Menganalisis suatu pernyataan dalam permasalahan ekonomi yang berkaitan dengan nilai ekstrem fungsi agar pernyataan memiliki keuntungan terbesar (C4)	92.18	69.79
2	Menemukan dan menganalisis suatu pernyataan dalam permasalahan bangun datar yang berkaitan dengan nilai ekstrem fungsi (C5)	76.56	63.02
3	Membuat suatu cara untuk menyelesaikan masalah bangun ruang dengan menggunakan konsep turunan yang berkaitan dengan nilai ekstrem fungsi (C6)	76.91	47.40
4	Mengkombinasikan beberapa unsur untuk menyelesaikan masalah laju perubahan kecepatan. (C6)	57.29	22.57
Rata-rata		75.78	50.69

diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS yang dicapai pada kedua sampel cukup jauh berbeda yaitu 77,35 dengan kriteria baik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran CORE dan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung yaitu 52,08 dengan kriteria kurang. Jadi nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS kelas yang menggunakan model pembelajaran CORE lebih

tinggi dari pada kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Hal ini disebabkan karena dalam model pembelajaran CORE, siswa sendirilah yang membangun pengetahuannya sendiri sehingga pengetahuan yang diperoleh bisa dipahami oleh siswa dan bertahan lebih lama dan ingatan siswa tanpa harus menghafal. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Shoimin (2016), dimana kelebihan model pembelajaran CORE yaitu bukan hanya mampu mengembangkan kemampuan siswa

tetapi juga mampu mengembangkan dalam pemecahan masalah, dimana yang dalam kegiatan pembelajaran siswa sendiri yang aktif dalam membangun pengetahuan. Ini juga sesuai dengan yang diungkapkan Nugroho (2018), dimana siswa mampu berpikir jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks yang baru. Sehingga pembelajaran bermakna.

Selain itu model pembelajaran *CORE* menurut Budianto (2016) yang terdiri dari empat tahapan pembelajaran yang mempunyai satu-kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Dengan adanya empat tahapan ini, diharapkan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran dimana siswa sendiri yang membangun pengetahuannya sehingga dapat tercapai suatu pembelajaran bermakna. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Shoimin (2016), dengan pembelajaran bermakna diharapkan siswa tidak lagi menghafal suatu pengetahuan atau konsep tetapi pengetahuan tersebut dipahami sendiri oleh sehingga pengetahuan dapat diingat lebih lama oleh siswa. Sehingga kalau siswa menemukan permasalahan baru siswa dapat mengembangkan pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan itu dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Hal diatas juga didukung berdasarkan hasil analisis statistika menggunakan uji t yang sebelumnya telah diuji dengan uji prasyarat diperoleh bahwa nilai hasil belajar siswa berdistribusi normal tetapi variansiya tidak homogen dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, walaupun demikian tetap bisa menggunakan uji t sebagaimana yang diungkapkan oleh kadir (2015) dan menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata

nilai evaluasi hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi dengan menerapkan model pembelajaran *CORE* dibandingkan rata-rata nilai evaluasi hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi dengan menerapkan model pembelajaran langsung.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi kelas XI MIPA SMAN 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran *CORE* termasuk kedalam kriteria baik.
2. Hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi kelas XI MIPA SMAN 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran langsung termasuk kedalam kriteria kurang.
3. Model pembelajaran *CORE* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi aplikasi turunan fungsi kelas XI MIPA SMAN 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan memiliki saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru bisa mencari model pembelajaran yang tepat pada tiap materi yang diajarkan. Demikian dengan diterapkannya model *CORE* dalam materi aplikasi turunan fungsi

merupakan salah satu cara agar bisa membuat siswa tertarik dalam belajar dan siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri dan tercapai hasil belajar yang maksimal dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan soal HOTS.

2. Bagi Siswa

Dengan model pembelajaran CORE diharapkan bisa membuat siswa aktif dan membuat minat siswa dalam belajar lebih tinggi, serta siswa tidak bergantung dari materi yang diberikan guru. Tetapi, siswa diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan yang didapatkannya dengan sendirinya agar tercapainya hasil belajar yang maksimal apalagi menyangkut soal HOTS.

3. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan seolah dapat mempertimbangkan menggunakan model pembelajaran CORE. Sehingga pihak sekolah bisa mengakibatkan hasil belajar siswa lebih maksimal dan mengembangkan pengetahuannya terutama di materi aplikasi turunan fungsi yang dianggap siswa sulit.

4. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti lain dapat memperluas penelitian tentang model pembelajaran CORE.

kontekstual (inovatif). Bandung: yrama widya.

Arikunto, Suharsimi;. (2013). *Prosedur Penilaian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.

Badar, T. I. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progersif dsn Konstekstual*. Jakarta: Prenamedia Grup.

Budianto, A. K. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran dengan Students Centered Learning (CTL)*. Malang: UMM.

Hendriana, Haris; Rohaeti, Euis Eti; Sumarno, Utari;. (2017). *Hard Skill & Soft Skill Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.

Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Jihad, Asep; Haris, Abdul;. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Prasindo.

Nugroho, R. A. (2018). *HOTS*. Jakarta: Grasindo.

Shadiq, F. (2014). *Pembelajaran Matematika Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Shoimin, Aris;. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Siregar, Syofian;. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilegkapi dega Perbandinga Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.

Sudijono, A. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR RUJUKAN

Amri, Sofan;. (2013). *Pengembangan & Model pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Aqib, Zainal;. (2014). *model-model, media, dan staregi pembelajaran*

-
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Uno, Hamzah B;. (2014). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yangnn nnKreatif nnnnda Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Esa Nur; Baharuddin;. (2012). *Teori Belajar & Pembelajaran*. jogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wicaksana, Ngh Jaya; wirya, I Nym; Margunayasa, Gd;. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting Organizing reflektng Extending) Berbasis Koneksi Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. e-journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*.